

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 tahun 2003 pasal 30 butir [1] tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan keagamaan digelar oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari berbagai umat beragama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam hal ini, pembaharuan keagamaan mempunyai andil yang amat berguna dalam melahirkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembaharuan keagamaan patut dipersembahkan kepada Masyarakat yang beragama Islam. Misi pembaharuan Islam adalah membina dan membangun manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu persoalan tentang hubungan pribadi Umat dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya (Anugrah, 2014).

Di dunia ini, berlipat-lipat orang yang melaksanakan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan aturan agamanya, seperti Islam. Mereka berperilaku dengan cara-cara yang tidak sopan atau baik, seperti minum-minum, berjudi, dan bermain lotere. Ada juga banyak orang yang tidak berdoa pada saat yang seharusnya. Serta masih banyak hal-hal negative lain yang dilakukan tapi bertentangan dengan aturan agama Islam (Fathurrahman Jamil, 1992/1993). Padahal dalam kehidupan yang ditetapkan oleh agama Islam, sudah ada aturan yang diterapkan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan setiap individu. Islam adalah syariat yang dipersembahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan syariat ini, manusia dapat menjalankan amanat yang diberikan. Syariat membutuhkan pengalaman, peningkatan, dan pembaharuan. Hal ini yang disebut dengan pendidikan agama Islam (Fahzia, 2019).

Pada sebagian Masyarakat muslim tradisional, masih ada pelaksanaan keagamaan yang secara masyarakat adat mencerminkan

kebersamaan, persatuan, dan kekompakan sosial ditengah sesama muslim dan masyarakat lainnya. Di antara budaya keagamaan yaitu tahlil, rajaban, marhabaan, dan lain-lain. Bagi Masyarakat muslim tradisional, pelaksanaan keagamaan tadi adalah termasuk dari warisan dan tradisi yang telah disalurkan dari para pendahulu. Selain menjadi bentuk keyakinan keagamaan, budaya seperti itu juga adalah bentuk ketaatan pada norma yang sudah hayati dan membesar begitu juga yang dilaksanakan para pendahulunya (Edi Purwanto, 2019). Salah satu contoh tradisi keagamaan lainnya adalah melalui dakwah/ceramah, yang berkembang menjadi Program Kajian Keagamaan.

Dalam firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقَّبَتْ لَهُ
بِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بِنَفْسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّى بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ
وَالٍ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوَاءًا

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri. Dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan, terhadap suatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain “Dia”.*

Mepublikasikan dari Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia, surat Ar-Ra'd ayat 11 menerangkan bahwa Allah SWT mempunyai malaikat yang hadir dengan bergiliran kepada manusia, baik dari depan atau dari belakangnya, yang membimbingnya dari arahan Allah SWT dan memperkirakan apa-apa yang berasal darinya kebaikan atau keburukan. Sesungguhnya Allah SWT tidak mengganti nikmat yang telah “Dia” berikan kepada suatu kaum, kecuali apabila mereka sendiri yang mengganti apa yang “Dia” arahkan kepada mereka, lalu mereka melakukan maksiat kepada-Nya. Dan apabila Allah SWT ingin memberikan musibah kepada suatu umat, maka tidak ada jalan upaya untuk

menghindarinya, dan tidak ada penyelamat bagi mereka selain Allah SWT yang akan memproses perkara mereka, yang akan mendatangkan macam-macam hal yang mereka cintai dan menolak dari mereka macam-macam hal yang tidak mereka sukai. Maksud dari ayat 11 Surat Ar-Rad adalah Allah SWT tidak akan mengubah situasi manusia menjadi unggul sesuai atas keinginan orang tersebut, kecuali dengan usaha dan kerja kerasnya (Fajri, 2022). Alasan pengambilan surat Ar-Rad karena penafsiran ayatnya sangat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Bentuk pengembangan masyarakat berlandaskan masjid bisa diwujudkan dengan partisipasi Masyarakat dalam aksi masjid, mengorganisir beraneka macam pendidikan dan diskusi, membentuk masjid bagaikan fokus pengetahuan, memberdayakan orang miskin yang merupakan tugas masjid, dan mengembangkan kemandirian masjid (Astari, 2014).

Islam adalah agama dakwah/penyebaran, sebagaimana ungkapan: “*Laysa al-Islām illā bi al-da’wah*”. Yang artinya “tidak ada Islam kecuali dengan penyebaran”. Islam tidak akan mungkin lanjut dan tumbuh tanpa adanya jalan melalui nasihat (Bahrur Rosi, 2023). Semakin intensif usaha nasihat dilakukan, semakin erat dan menjalarlah kualitas fatwa Islam; semakin lemah usaha nasihat, semakin berkurang pula sinar Islam di tengah-tengah masyarakat. Fatwa Islam yang disebarkan melalui nasihat bisa membawa masyarakat pada ikatan, kesatuan, dan sama-sama menilai, juga menolong manusia dan Masyarakat rata-rata dari peristiwa yang bisa menyebabkan konflik dan kejatuhan (Sukardi, 2005). Sebagai bentuk dari Islam *rahmatan li al’alamin* membuat ketenangan tidak melihat ras, suku, dan budaya. Poin dominan di dakwah lebih menekankan pada pelaksanaannya yang bermaksud demi membagikan kesederhanaan dan kesesuaian, untuk pendakwah itu sendiri ataupun bagi penerima dakwah (Rosi, 2019). Karena hal itu, dakwah mesti menjadi faktor penting dan penentu. Bila tak, seorang pendakwah tidak akan pernah sanggup mendapatkan arah dakwahnya, malah akan menyebabkan kerusakan (*mudharat*) dan mufsadat (kerusakan) (Misrawi, 2007).

Diantara salah satu faktor ketidakserasian antara cara dakwah yang dipakai dengan pengantar dakwah yang situasinya sebagai penerima nasihat dakwah. Dari situlah kedudukan dariragam dakwah *rahmatan lil-alamin* yang penuh dengan mutu toleransi, bukan menghina, bukan mencela, dengan bentuk dakwah intoleran yang tidak sensitif kepada kondisi sosial bisa dibedakan. Kepintaran seorang pendakwah dalam menentukan cara dan pengajuannasihat dakwah tentu mewujudkan salah satu penetapan keberhasilannya diantaranya untuk menjauhiperistiwa yang berlawanan dengan budayaMasyarakat (Habibullah, 2021). Seperti halnya manusia adalah individu sosial dan budaya, seharusnya bisa juga berperan menjadi suatu kelompok yang menyebarkan ajaran Islam sehingga dapat membagikan karakteristik yang sama dengan budaya masyarakatnya, sehingga memiliki suatu daya pikat yang unik (Ihsan, 2008).

Berkata tentang moralitas adalah diskusi yang tak pernah berakhir. Topik mengenai moralitas adalah diskusi yang senantiasa luar biasa untuk dibahas. Ini dikarenakan, moralitas yang terpuji akan berlaku sebagai pola tindakan yang akan membuat harmoni dalam aktivitas manusia (Sahnan, 2018). Selaku seorang Muslim, mempunyai etika yang baik berarti mencontoh teladan terpuji yang ada di dalam diri Nabi Muhammad SAW. Karakter juga tingkah laku yang ada di dalam dirinya merupakan karakter terpuji dan merupakan teladan yang baik bagi semua Umat Islam (Iwan, 2020).

Masjid mempunyai fungsi strategis pada rakyat Islam. Selain menjadi kawasan ibadah, masjid pula berguna menjadi jalan pelatihan umat sebagaikeseluruhan. Rasulullah SAW membentuk masjid pertama pada kota Madinah menggunakan maksud untuk menerangkan dan memberitahukan risalah Allah SWT kepada Umat (Herdiana, 2018). Masjid bukan hanya dipakai buat melakukan aktivitas ibadah perayaan saja. Misalnya shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, & berdo'a. Namun bisa pula dipakai buat melakukan aktivitas-aktivitas sosial keagamaan pada usaha berbagi dari warga Islam (Yani, 2007).

Tugas masjid untuk pengembangan masyarakat sangatlah akbar&krusial. Selain mewujudkan sentra ibadah, masjid pula bertugas menjadi sentra kebudayaan juga peradaban. Masjid adalah forum atau institusiawaldanpenting pada Islam. Masjid membentuk sentra peradaban yang mempunyai kiprah bermakna dalamhal menciptakan kegiatan sosial kemasyarakatan, membentuk kebiasaanpandai umat, menaikkan perekonomian masyarakat, dan sebagai tempatmusyawarah buat memilihpenyelesain dari adanya perseteruan umat terbaru (Gazalba, 1986). Kegiatan masjid pada penambahankarakter keselamatan umat benar-benar diharapkan. Masjid wajibsebagaipanduan pengembangan danpemberdayaan masyarakat islam. Masjid diharapkan bisa sebagai pusat seluruh kegiatan warga, baik kegiatanresmi juga tidak resmi. Masjid selayaknya bisa dijadikan wahana kenaikan keberhasilan wargaatau masyarakat pada memperoleharah pengembangan Indonesia. Yakni warga merata, mampu, &damaisegenap hati (Yani, 2007). Bentukmenguatkan wargaberpanduan masjid bisa dilakukan lewat partisipasi remaja pada aktivitas masjid, melangsungkan aneka macam modeltraining jugapembicaraan, menciptakan masjid sebagai sentra ilmu, menguatkan fakir miskin yg sebagai tugas masjid & meningkatkan kedaulatan masjid (Astari, 2014).

Dan yang akan menjadi bahan penelitian adalah Masjid yang berada di Desa Kedungaya, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, yaitu Masjid Baitussalam yang dipilihuntuk menjadi pokok pemberdayaan masyarakat dan pengendalian masjid dapat melatih Masyarakat Islam Desa Kedungaya atau mencakup Desa lainnya yang ada di Wilayah Kecamatn Kedawung. Beserta kapasitasnya, durasi dan penggunaan masjid menjadi pokok semuausaha pendidikan, ekonomi, seni dan budaya umat muslim. Masjid Baitussalam mempunyai salah satu program sentra ilmu, berupa dakwah. Nama Program tersebut adalah Kajian Keagamaan. Disamping karena memang Masyarakat Desa Kedungaya atau sektiarnya, serta Jamaah Masjid Baitussalam sudah memiliki potensi religi yang cukup tinggi. Diharapkan untuk potensi religi yang cukup tinggi tersebut

berusaha dipertahankan, dan tetap istiqomah melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam. Ada maksud lain juga dengan digagasnya Program Kajian Keagamaan Malam Sabtu oleh Ketua DKM Baitussalam beserta Jajarannya, selain mempertahankan potensi religi Masyarakat dan Jamaahnya, juga diharapkan mendapatkan ilmu/ wawasan baru. Berdasarkan itu, kajian keagamaan di Masjid Baitussalam bisa membuat carademi untuk lebih mengembangkan Kemampuan Pengembangan Masyarakat Islam Desa Kedungjaya. Penting dilangsungkan penelitian pengembangan masyarakat Islam dan kajian keislaman guna makin menaikkan kemampuan Masyarakat Islam di Desa Kedungjaya.

Karena sebuah Program yang dibentuk oleh Masjid memerlukan Masyarakat Islam/Jamaah agar bisa menilai bahwa program yang sudah dibentuk tersebut berjalan dengan baik. Begitu juga dengan Masjid Baitussalam yang mempunyai Program Rutinan berupa ceramah, yaitu Kajian Keagamaan Malam Sabtu. Masyarakat Islam/Jamaah di Sekitar Kecamatan Kedawung masih ada yang kurang dalam pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan Data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, besaran Masjid yaitu ada 731.095, yang terbagi dari 292.439 Masjid dan 438.565 Musholla. Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki besaran Masjid terbanyak, yaitu kurang lebih 90 ribu lebih. Besaran Masjid yang banyak itu terlihat belum seimbang searah dengan kenaikan mutu masyarakat Islam di Jawa Barat (Bahtiar, 2012).

Dalam informasi SIMAS (Sistem Informasi Kemasjidan) Kemenag RI, pada tahun 2023, di Kota Cirebon tempat ibadah yang terdaftar ada sebanyak 272 tempat ibadah yang terbagi dalam lima wilayah yaitu, Harjamukti, Pekalipan, Kejaksan, Lemahwungkuk, dan Kesambi. Dari banyak tempat ibadah yang ada di Kota Cirebon hanya diambil contoh sebanyak 120 tempat ibadah di lima wilayah tersebut. Bimas Kemenag menggunakan dua cara dalam pemetaan ini yaitu menggunakan cara survei total sampling dan yang kedua adalah wawancara dan pemberian alat.

Dalam informasi lain, di Kecamatan Kedawung yang terdiri dari 7 Desa, yaitu Kalikoa, Kedungdawa, Kedungjaya, Kertawinangun, Pilangsari, Sutawinangun, dan Tuk. Terdapat total sekitar ada 131 Masjid yang ada di Kecamatan Kedawung.

Di Malam Sabtu Ba'da Maghrib, Masjid Baitussalam selalu menyelenggarakan Kajian Keagamaan/Pengajian Rutin. Dibawakan oleh 4 Ustadz/Pendakwah yang membawakan materi di bidangnya masing-masing. Yaitu, di Minggu Pertama ada Habib Hisyam yang membawakan Materi tentang Akidah. Di Minggu Kedua ada Ustadz Arief Imanullah, M.Pd yang membawakan Materi tentang Hadits. Di Minggu Ketiga ada Ustadz Ahmad Musyafa' yang membawakan Materi tentang Sirah Nabawiyah. Dan di Minggu Keempat ada Ustadz Shobirin Akmil, M.Ag yang membawakan Materi tentang Akhlak. Diharapkan dari materi-materi keagamaan yang dibawakan oleh Penceramah dapat menjadi bahan pengembangan/pemberdayaan bagi Masyarakat Islam di Desa Kedungjaya.

Mengikutipemaparan di atas, bahwa peneliti mengagap ada kesan untuk mengerjakan penelitian bertambah dan terus-menerus untuk memahami bagaimana Pengembangan Masyarakat Islam Desa Kedungjaya Melalui Kajian Keagamaan Di Masjid Baitussalam. Dalam lingkup masjid, sebuah masjid yang memberi pengukuhan pada masyarakat adalah masjid yang sanggup memperkuat masyarakatnya menuju jalan yang lebih baik. Secara biasanya, penguatan kepada masyarakat yaitu sebuah perjalanan di mana masyarakat, terlebih mereka yang kurang sumber daya, para wanita, atau golongan yang diabaikan, didorong untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mandiri (Mardikanto, 2015). Dengan singkatnya, masjid diinginkan untuk menggambarkan faktor yang tidak terbelah dari perolehan keberhasilan masyarakat.

B. Fokus Kajian

Agar bisa mencapai buah penelitian dan guna menjauhi pertambahan masalah, maka peneliti mengangkat masalah tersebut hanya pada

Berangkat dari peninjauan pertama di tempat. Penelitian ini dipusatkan pada perjalanan pengembangan masyarakat islam desa kedungjaya melalui kajian keagamaan di masjid baitussalam, bagaimana perencanaan pengembangan Masyarakat islam melalui kajian keagamaan malam sabtu, bagaimana pelaksanaan kajian keagamaan malam sabtu, dan bagaimana hasil pengembangan Masyarakat islam melalui kajian keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, bisa dijelaskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Hasil dari Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini diniatkan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan Pengembangan Masyarakat Islam Desa Kedungjaya Melalui Kajian Keagamaan di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hasil dari Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat berupa teoritis dan praktis.

1. Teoritis

- a. Secara teoritis, dari buah penelitian ini diinginkan untuk bisa menaikan pikiranbidang keahliankepada pembaca dalam Topik Pengembangan Masyarakat Islam Desa Kedungjaya Melalui Kajian Keagamaan Di Masjid Baitussalam.
- b. Bagi peneliti lain yang mempunyai penlitian dan saling berkaitan dengan penelitian ini diinginkan bisa mejadi pelajaranreferensi atau awalpetunjuk untuk peneliti berikutnya.

2. Praktis

a. Bagi Masjid

Dengan hadirnyaPenelitian yang berjudul Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon, dapat menjadi bahan bagi Masjid Baitussalam untuk terus mempertahankan Kajian Keagamaan ini sampai kapanpun.

b. Bagi Masyarakat

Pengembangan Masyarakat Islam yang berdasarkan dari Kajian Keagamaan di Masjid Baitussalam yang berfokus di Desa Kedungjaya, diinginkan untuk Masyarakat bisaberpikirbaik, juga bisa meningkatkan pemikirannya.

c. Bagi Sesama Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Untuk menambah pemikirankeahlian yang baru, terikat Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Kajian Keagamaan Malam Sabtu di Masjid Baitussalam Desa Kedungjaya Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Juga bisa menjadi referensi untuk penelitian serupa dan sebagai materi perbandingan untuk pengembangan masyarakat Islam.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Diinginkan agarbisa menambahkan awalrekomendasi akademik sebagai materi dokumen guna penelitian bertambah mendalam.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini berperan bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan yang sudah diperoleh saat kuliah di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, terutama dalam memperluas pemahaman penulis tentang upaya pemberdayaan masyarakat.

